

Shared Parenting sebagai Model Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer

Muhtarom¹, Zakia², Imelda Fitria³, Angel Vatrechia Soli⁴, Lailatul Magfiroh⁵, Fahra Purwan Dini⁶

¹⁻⁶ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email Correspondensi: muhtarom_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

The complexity of parenting early childhood in the contemporary era triggers social crises such as fatherless phenomena and parental burnout, requiring a breakthrough model that aligns with religious values. This study aims to analyze and construct the concept of shared parenting from the perspective of contemporary Islamic education. This study used a qualitative-descriptive library research design. Data collection was carried out through documentation studies on authoritative digital databases (Google Scholar, Garuda, and Sinta). The primary instruments were documentation guides and data logging sheets, and data analysis used interactive content and thematic analysis. The findings indicate that Islamic shared parenting stands on three main pillars: syura (shared vision), ta'awun (flexible role sharing), and rahmah (affectionate interaction), broken down into theological, emotional, moral, and intellectual dimensions. This study concludes that integrating shared parenting within contemporary Islamic pedagogy effectively optimizes the golden age of early childhood and minimizes structural parenting stress. The practical application of this model can be implemented as an informal home curriculum for urban Muslim families. Future research is suggested to test this conceptual model empirically through field-based action research in early childhood education institutions.

ABSTRAK

Kompleksitas pengasuhan anak usia dini di era kontemporer memicu krisis sosial berupa fenomena fatherless dan parental burnout, sehingga memerlukan terobosan model yang selaras dengan nilai keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengonstruksi konsep shared parenting dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Penelitian ini menggunakan desain studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi pada basis data digital bereputasi (Google Scholar, Garuda, dan Sinta). Instrumen utama berupa panduan dokumentasi dan lembar pencatat data, serta teknik analisis data menggunakan analisis isi dan tematis secara interaktif. Hasil temuan menunjukkan bahwa shared parenting Islami tegak di atas three pilar utama yaitu syura (keselarasan visi), ta'awun (pembagian peran yang fleksibel), dan rahmah (interaksi penuh kasih sayang) yang diturunkan ke dalam dimensi teologis, emosional, karakter, dan intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi shared parenting dalam pedagogi Islam kontemporer secara efektif mengoptimalkan fase golden age anak usia dini sekaligus meminimalisasi stres pengasuhan struktural. Aplikasi praktis model ini dapat diimplementasikan sebagai kurikulum informal di rumah bagi keluarga muslim urban. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris melalui penelitian lapangan berbasis action research di lembaga PAUD.

KEYWORDS:

contemporary Islamic education; early childhood; shared parenting

KATA KUNCI:

anak usia dini; pendidikan Islam kontemporer; shared parenting.

How to Cite:

“Muhtarom, Zakia, Imelda Fitria, Angel Vatrechia Soli, Lailatul Magfiroh, & Fahra Purwan Dini. (2026). Shared Parenting sebagai Model Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(3), 600–609.”

PENDAHULUAN

Tantangan pengasuhan anak usia dini di era kontemporer semakin kompleks seiring dengan pergeseran struktur sosial, tuntutan ekonomi, dan redefinisi peran gender dalam keluarga modern. Di Indonesia, pola pengasuhan tradisional yang menempatkan ibu sebagai penanggung jawab tunggal domestik (*maternal gatekeeping*) mulai berbenturan dengan realitas tingginya partisipasi perempuan di sektor publik serta meningkatnya kesadaran akan hak-hak anak. Fenomena *fatherless* atau minimnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan psikologis anak menjadi salah satu krisis sosiologis yang berdampak buruk pada perkembangan emosional, moral, dan spiritual anak usia dini. Konstruksi sosial yang kaku ini sering kali memicu ketimpangan beban pengasuhan yang berujung pada stres pengasuhan (*parental burnout*), perceraian, hingga kegagalan pembentukan karakter dasar anak pada masa keemasan (*golden age*). Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi model pengasuhan yang lebih kolaboratif dan berkeadilan, salah satunya melalui konsep *shared parenting* (pengasuhan bersama), yang secara empiris mampu menjaga stabilitas psikologis anak dan keharmonisan keluarga (Anwar, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah banyak mengeksplorasi tema pengasuhan anak dari berbagai sudut pandang ilmiah. Studi tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*fathering*) menunjukkan bahwa kehadiran aktif seorang ayah secara signifikan meningkatkan kecerdasan kognitif dan kemandirian anak usia dini (Sari, 2022). Di sisi lain, literatur mengenai perspektif hukum Islam tradisional cenderung berfokus pada pembagian hak asuh (*hadhanah*) pasca-perceraian, di mana ibu sering kali diposisikan sebagai pemegang hak mutlak atas anak yang belum *mumayyiz*, tanpa mengeksplorasi lebih dalam bagaimana mekanisme kolaborasi pengasuhan yang ideal ketika ikatan pernikahan masih utuh di era modern (Raharjo, 2023). Selain itu, kajian mengenai kurikulum pendidikan Islam kontemporer secara umum lebih banyak menitikberatkan pada peran lembaga formal seperti PAUD atau Madrasah dalam membentuk karakter anak, sementara kajian yang menempatkan sinergisitas setara antara ayah dan ibu sebagai basis kurikulum informal di rumah masih sangat terbatas (Fitriani, 2024).

Meskipun isu pengasuhan bersama dan pendidikan Islam telah banyak dibahas secara terpisah, masih terdapat celah penelitian (*gap analysis*) yang signifikan dalam literatur akademik saat ini. Kebanyakan riset terdahulu mengenai *shared parenting* mengadopsi teori-teori psikologi Barat sekuler yang mengedepankan aspek hakitas, kesetaraan gender pragmatis, dan pemenuhan materiil, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai spiritual, akidah, dan *maqashid syariah*. Sebaliknya, kajian pendidikan Islam sering kali terjebak dalam romantisme teks klasik (*kitab kuning*) yang kontekstualisasinya kurang adaptif terhadap dinamika keluarga urban kontemporer, di mana kedua orang tua sama-sama bekerja. Belum ada model konseptual yang secara utuh mengintegrasikan

prinsip shared parenting ke dalam struktur pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada nilai mu'asyarah bil ma'ruf (interaksi yang baik) dan tanggung jawab kolektif (kullukum ra'in) untuk anak usia dini.

Oleh karena itu, alasan mendasar diadakannya penelitian ini adalah untuk menjembatani jurang pemisah (bridge the gap) antara konsep sosiologis modern shared parenting dengan nilai-nilai aksiologis pendidikan Islam kontemporer. Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada formulasi model pengasuhan "Shared Parenting Islami" yang tidak hanya menekankan pembagian tugas teknis secara adil antara suami dan istri, melainkan mengonseptualisasikannya sebagai bentuk ibadah jamaah dan manifestasi dari pendidikan tauhid serta akhlak mulia sejak dini. Penelitian ini mengontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang pengasuhan bersama seperti dialog interaktif Luqman al-Hakim maupun koordinasi antara Nabi Ibrahim dan Siti Hajar ke dalam indikator perkembangan anak usia dini modern. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi teoretis baru berupa sintesis antara psikologi perkembangan anak dan pedagogi Islam kontemporer yang relevan dengan kebutuhan keluarga Muslim di era digital.

Berdasarkan latar belakang dan analisis kesenjangan tersebut, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah bagaimana formulasi konseptual shared parenting sebagai model pengasuhan anak usia dini jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam kontemporer? Sejalan dengan pertanyaan tersebut, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis, mengonstruksi, dan merumuskan model shared parenting yang integratif, aplikatif, dan sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam kontemporer guna mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini di tengah pergeseran sosial masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep shared parenting dalam pendidikan Islam kontemporer. Desain penelitian ini berfokus pada analisis teks dan gagasan yang bersumber dari literatur ilmiah guna menghasilkan sintesis teoretis baru yang aplikatif. Populasi data dalam penelitian ini mencakup seluruh literatur yang membahas pengasuhan anak dan pendidikan Islam, sedangkan sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu dokumen atau teks yang secara spesifik membahas interaksi pengasuhan bersama antara ayah dan ibu serta relevansinya dengan konsep pendidikan Islam abad ke-21. Prosedur analisis data dilakukan melalui empat tahapan sistematis, yang meliputi pengumpulan literatur (inventarisasi data), reduksi data, penyajian data secara tematis, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Zed, 2014).

Teknik pengumpulan data dalam studi ini mengandalkan studi dokumentasi dengan instrumen penelitian berupa panduan dokumentasi (documentation guide) dan lembar pencatat data (data logging sheet). Proses pencarian literatur dilakukan secara terstruktur melalui basis data digital bereputasi seperti Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan Sinta menggunakan kata kunci spesifik "Shared Parenting", "Pengasuhan Bersama", "Pendidikan Islam Kontemporer", dan "Anak Usia Dini". Keabsahan data atau uji kredibilitas dalam penelitian kepustakaan ini tidak menggunakan uji statistik, melainkan menerapkan teknik triangulasi sumber data, yakni dengan membandingkan, mengoreksi, dan mengontekstualisasikan data dari literatur primer (seperti kitab-kitab pendidikan Islam kontemporer) dengan literatur sekunder berupa jurnal-jurnal hasil penelitian empiris terkait pengasuhan (Suryani, 2020).

Alat analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis tematis (thematic analysis) untuk mengurai teks secara objektif dan sistematis. Pengolahan data dilakukan dengan cara membaca secara mendalam (close reading), memberikan pengodean (coding) pada teks-teks yang memuat indikator pengasuhan bersama, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema-tema konseptual pendidikan Islam kontemporer seperti asas mu'asyarah bil ma'ruf dan tanggung jawab kolektif. Model penelitian yang digunakan digambarkan dalam alur analisis teks interaktif, di mana keterangan simbol alur operasionalnya dimulai dari kodifikasi data teks (X), dilanjutkan dengan komparasi kontekstual (Y), hingga menghasilkan sintesis konseptual "Shared Parenting Islami" (Z) yang menjadi temuan akhir penelitian ini (Muhadjir, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran dokumen dan reduksi data terhadap literatur-literatur terkait, ditemukan bahwa konsep shared parenting dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer bertumpu pada rekonstruksi peran gender yang setara dalam wilayah domestik. Fakta teoretis menunjukkan bahwa pengasuhan anak usia dini bukan lagi tugas sekunder bagi ayah atau tugas mutlak bagi ibu, melainkan sebuah kewajiban teologis yang bersifat kolektif. Data teks dari berbagai pemikiran tokoh pendidikan Islam modern mengindikasikan adanya pergeseran paradigma dari model pengasuhan otoriter-patriarkal menuju model pengasuhan kemitraan yang menempatkan komunikasi dialogis sebagai fondasi utama penanaman nilai-nilai akidah dan akhlak pada anak usia dini (Fauzi, 2023).

Data penelitian kepustakaan ini mengidentifikasi tiga pilar utama yang membentuk struktur shared parenting dalam Islam, yaitu pilar keselarasan visi (syura), pilar pembagian peran yang fleksibel (ta'awun), dan pilar interaksi penuh kasih sayang (rahmah). Ketiga pilar ini

mentransformasikan pola asuh konvensional yang kaku menjadi lebih adaptif terhadap dinamika keluarga muslim urban saat ini. Hasil ekstraksi data juga memperlihatkan bahwa penerapan ketiga pilar ini secara konsisten di lingkungan keluarga mampu meminimalisasi dampak negatif fenomena fatherless sekaligus mengoptimalkan potensi psikologis-spiritual anak pada fase golden age (Hidayat, 2024).

Secara operasional, data mengenai implementasi model pengasuhan bersama ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa dimensi indikator yang menghubungkan aspek sosiologis modern dengan nilai-nilai pedagogi Islam kontemporer. Dimensi-dimensi tersebut mencakup pembagian tanggung jawab emosional, stimulasi intelektual-keagamaan, serta pengelolaan lingkungan sosial anak yang dilakukan secara sinergis oleh ayah dan ibu. Untuk memberikan gambaran data yang komprehensif, pemetaan dimensi beserta indikator capaian perkembangannya disajikan secara ringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Dimensi dan Indikator Model Shared Parenting dalam Pendidikan Islam Kontemporer

No	Dimensi Pengasuhan Bersama	Indikator Implementasi Bersama (Ayah & Ibu)	Target Capaian Anak Usia Dini
1	Edukasi Teologis (Tauhid)	Keteladanan bersama dalam ibadah, pembiasaan doa harian, serta dialog keimanan melalui cerita dan aktivitas keluarga.	Anak mengenal Allah SWT, mencintai Rasulullah SAW, dan memiliki dasar kesadaran untuk beribadah.
2	Kematangan Emosional (Psikologis)	Validasi emosi anak tanpa kekerasan, kehadiran psikologis yang utuh dari kedua orang tua, serta pembagian peran dalam memberikan apresiasi dan dukungan emosional.	Anak memiliki regulasi emosi yang stabil, rasa percaya diri yang baik, dan membangun <i>secure attachment</i> dengan orang tua.
3	Pembentukan Karakter (Akhlak)	Konsistensi ayah dan ibu dalam menerapkan aturan rumah, pembiasaan budaya antre, meminta maaf, mengucapkan tolong dan terima kasih, serta memberikan keteladanan akhlak.	Anak menunjukkan sikap empati, jujur, menghormati orang lain, bertanggung jawab, dan disiplin secara mandiri.
4	Stimulasi Intelektual (Kognitif)	Pembacaan buku bersama secara bergantian, permainan edukatif, diskusi	Anak memiliki kemampuan berpikir kritis, keterampilan berbahasa yang berkembang,

sederhana, dan eksplorasi lingkungan kreativitas, serta rasa ingin tahu
sekitar secara kolaboratif. yang tinggi.

Tabel 1 di atas memaparkan temuan data mengenai empat dimensi krusial dalam shared parenting Islami yang mencakup aspek edukasi teologis, kematangan emosional, pembentukan karakter, dan stimulasi intelektual. Data tersebut menegaskan bahwa setiap dimensi membutuhkan keterlibatan aktif dan porsi yang seimbang antara ayah dan ibu tanpa adanya dikotomi peran. Keberhasilan target capaian anak usia dini, seperti terbentuknya kesadaran beribadah dan stabilitas emosi, secara empiris dalam literatur sangat ditentukan oleh konsistensi kedua orang tua dalam menjalankan indikator-indikator pengasuhan yang telah disepakati bersama (Nuryati, 2025).

Melalui visualisasi data tersebut, terlihat jelas hubungan kausalitas di mana aspek spiritual (edukasi teologis) dan aspek sosiologis (pembentukan karakter) ditempatkan dalam derajat kepentingannya yang setara. Fakta literatur menunjukkan bahwa stimulasi kognitif dan emosional yang diberikan oleh kedua orang tua secara simultan memberikan dampak dua kali lebih efektif dibandingkan dengan pengasuhan tunggal. Data ini sekaligus menolak anggapan umum bahwa pendidikan agama dan moral anak usia dini adalah tanggung jawab penuh madrasah atau ibu semata, melainkan produk dari ekosistem domestik yang kolaboratif (Mulyani, 2022).

Pembahasan

Konseptualisasi Shared Parenting dalam Nilai Teologis dan Pedagogi Islam

Formulasi shared parenting sebagai model pengasuhan anak usia dini dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer bukan sekadar adaptasi dari tren sosiologi Barat, melainkan sebuah penggalian kembali terhadap nilai-nilai luhur Al-Qur'an. Prinsip pengasuhan bersama ini berakar kuat pada konsep kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun 'an ra'yyatihi, yang menegaskan bahwa suami dan istri adalah pemimpin di ranah domestik yang akan dimintai pertanggungjawaban secara setara di hadapan Allah. Analisis hubungan teologis ini menunjukkan bahwa ketika ayah dan ibu terlibat aktif secara seimbang, anak usia dini tidak hanya mendapatkan stimulasi psikologis yang utuh, tetapi juga internalisasi nilai tauhid yang kokoh melalui keteladanan kolektif (uswah hasanah) yang ditunjukkan oleh kedua orang tuanya di rumah (Rahman, 2023).

Secara epistemologis, pendidikan Islam kontemporer memandang bahwa fondasi keimanan anak usia dini dibentuk melalui pengamatan langsung terhadap harmoni spiritual kedua orang tuanya. Ketika seorang ayah tidak canggung mendampingi ibu dalam mengajarkan salat, melafalkan ayat pendek, atau berdiskusi keagamaan di meja makan, anak menangkap kesan bahwa agama adalah kebutuhan bersama, bukan sekadar instruksi sepihak dari ibu. Pendekatan integratif ini menuntut

adanya dekonstruksi terhadap pemahaman tekstual yang kaku, menuju penafsiran kontekstual di mana nilai-nilai syura (musyawarah) dipraktikkan langsung oleh orang tua dalam menentukan arah pendidikan informal anak sejak dalam lingkungan rumah (Hamid, 2024).

Pemaknaan shared parenting dalam pedagogi Islam menempatkan proses pengasuhan sebagai bentuk ibadah jamaah yang memiliki dimensi eskatologis. Sinergi antara ayah dan ibu dalam mengasuh anak usia dini mencerminkan implementasi nyata dari konsep maqashid syariah, khususnya dalam aspek hifzhun nasl (menjaga keturunan) yang berkualitas secara intelektual dan spiritual. Penanaman nilai tauhid pada fase golden age akan berjalan secara optimal apabila kedua orang tua mampu mentransformasikan ruang domestik menjadi madrasah pertama yang ramah anak, di mana setiap kebijakan pengasuhan diambil didasarkan atas komitmen ketuhanan yang disepakati bersama (Hakim, 2025).

Rekonstruksi Peran Ayah dan Ibu: Menjawab Tantangan Kritis Era Kontemporer

Kesenjangan pengasuhan yang selama ini menempatkan ayah hanya sebagai pencari nafkah materiil (breadwinner) dan ibu sebagai pengasuh tunggal terbukti tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan era digital. Hubungan generalisasi dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran aktif ayah dalam pengasuhan bersama berfungsi sebagai penyeimbang emosional yang mencegah anak dari ketergantungan gawai dan penyimpangan perilaku. Perspektif pendidikan Islam kontemporer memandang rekonstruksi peran ini sebagai pengejawantahan dari asas mu'asyarah bil ma'ruf, di mana suami secara sukarela meringankan beban domestik istri demi menciptakan lingkungan rumah yang minim stres, yang pada gilirannya berdampak positif pada kesehatan mental anak pada masa keemasan (Sholeh, 2024).

Pergeseran struktural pada masyarakat urban menuntut fleksibilitas peran gender yang lebih dinamis tanpa melanggar batas-batas syariat yang mendasar. Pola asuh kontemporer mengharuskan ayah untuk meruntuhkan dinding ego patriarki dan mulai terlibat dalam aktivitas pengasuhan teknis, seperti memandikan anak, menyuapi, hingga mendampingi anak bermain, yang selama ini dianggap sebagai tugas mutlak perempuan. Keterlibatan emosional seorang ayah yang konsisten ini secara empiris mampu mengeliminasi fenomena fatherless hunger, sebuah kondisi kelaparan psikologis akan figur ayah yang sering kali menjadi akar penyebab masalah kedisiplinan dan kecemasan berlebih pada anak usia dini (Lestari, 2022).

Dalam sudut pandang psikologi Islam, rekonstruksi peran ini juga berdampak signifikan pada penurunan tingkat stres pengasuhan (parental burnout) yang sering dialami oleh para ibu modern. Ketika ibu mendapatkan dukungan emosional dan fisik yang nyata dari suaminya melalui pembagian beban kerja domestik yang adil, stabilitas emosi ibu akan terjaga dengan baik. Ibu yang bahagia dan

tenang secara psikologis akan cenderung menampilkan pola asuh yang penuh kasih sayang (rahmah), responsif, dan jauh dari tindakan kekerasan, sehingga tercipta lingkungan yang mendukung perkembangan fitrah kesucian anak secara paripurna (Saputri, 2023).

Implikasi Model Pengasuhan Bersama terhadap Tumbuh Kembang Karakter Anak

Generalisasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa model shared parenting Islami secara signifikan mampu mempercepat pencapaian indikator perkembangan moral dan sosial anak usia dini. Sinergisitas antara ketegasan normatif yang biasanya dibawa oleh figur ayah dan kelembutan afektif dari figur ibu menciptakan ruang psikologis yang ideal bagi anak untuk belajar tentang regulasi diri dan empati. Dalam kacamata pendidikan Islam kontemporer, kolaborasi yang harmonis ini menjadi laboratorium sosial pertama bagi anak untuk memahami konsep keadilan, musyawarah (syura), dan saling tolong-menolong (ta'awun), yang merupakan inti dari pembentukan karakter generasi khaira ummah sejak usia dini (Yusuf, 2021).

Dampak positif dari sinergi pengasuhan ini juga terlihat pada perkembangan kecerdasan sosial dan kemampuan linguistik anak usia dini. Melalui interaksi aktif dengan dua figur otoritas yang memiliki karakteristik komunikasi berbeda, anak belajar memperkaya kosakata, membaca ekspresi emosi, dan mengasah kepekaan adaptif terhadap lingkungan luar. Anak yang tumbuh dalam ekosistem shared parenting yang sehat cenderung memiliki tingkat percaya diri yang lebih tinggi dan lebih terampil dalam menyelesaikan konflik antarteman sebaya karena mereka terbiasa melihat bagaimana orang tua mereka menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai (Pratiwi, 2024).

Secara jangka panjang, model pengasuhan bersama yang berlandaskan nilai-nilai keislaman kontemporer ini akan membentuk kepribadian anak yang tangguh (resilien) dalam menghadapi disrupsi zaman. Internalisasi nilai akhlak mulia yang diajarkan secara kompak oleh ayah dan ibu membekali anak dengan kompas moral yang kuat, sehingga mereka tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan digital. Dengan demikian, shared parenting bukan sekadar metode pengasuhan pragmatis, melainkan sebuah strategi preventif dan kuratif edukatif untuk melahirkan generasi muslim modern yang berakhlak karimah, cerdas, dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat (Fachrudin, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil merumuskan formulasi konseptual shared parenting sebagai model pengasuhan anak usia dini yang integratif dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer. Fakta kepustakaan menunjukkan bahwa model ini tidak sekadar mengadopsi kesetaraan peran pragmatis,

melainkan berakar kuat pada nilai teologis tanggung jawab kolektif (*kullukum ra'in*) dan interaksi harmonis (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Implementasi operasionalnya terbukti bertumpu pada tiga pilar utama yaitu *syura* (keselarasan visi), *ta'awun* (fleksibilitas pembagian peran), dan *rahmah* (kasih sayang) yang ditransformasikan ke dalam empat dimensi capaian tumbuh kembang anak usia dini yang seimbang, meliputi aspek edukasi teologis, kematangan emosional, pembentukan karakter, dan stimulasi intelektual.

Implikasi teoritis dari temuan ini memberikan paradigma baru bagi pedagogi Islam informal yang mendekonstruksi dominasi peran tunggal ibu (*maternal gatekeeping*) dan mengatasi krisis kelaparan figur ayah (*fatherless hunger*). Secara praktis, model "Shared Parenting Islami" ini sangat potensial diaplikasikan sebagai panduan kurikulum informal pengasuhan bagi komunitas orang tua dan keluarga muslim urban di era digital guna mereduksi stres pengasuhan (*parental burnout*). Spekulasi ilmiah yang muncul mengindikasikan bahwa konsistensi penerapan model kolaboratif ini sejak fase *golden age* akan mempercepat lahirnya generasi yang resilien dan berkarakter mulia. Berdasarkan keterbatasan studi yang bersifat kepustakaan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris efektivitas model konseptual ini melalui penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian tindakan (*action research*) yang melibatkan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) secara nyata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, khususnya Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), yang telah memberikan dukungan fasilitas akademik serta ruang diskusi yang produktif selama proses penyusunan artikel ini. Apresiasi dan rasa terima kasih yang mendalam juga penulis haturkan kepada para dosen pembimbing, sejawat mahasiswa, serta seluruh pihak yang telah meluangkan waktu untuk memberikan ulasan, saran, dan kritik konstruktif demi kesempurnaan naskah ini. Artikel penelitian kepustakaan ini merupakan kontribusi ilmiah yang didedikasikan untuk pengembangan model pengasuhan anak yang relevan dengan dinamika sosial keagamaan kontemporer di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K. (2021). *Dinamika Keluarga Modern: Stres Pengasuhan dan Solusi Konflik Domestik*. Jakarta: Prenada Media.
- Fachrudin, A. (2025). *Resiliensi Karakter Anak di Era Disrupsi Digital: Perspektif Pedagogi Islam*. Semarang: Pustaka Rizki.
- Fauzi, A. (2023). *Paradigma Baru Pendidikan Islam: Menggagas Pengasuhan Dialogis di Era Modern*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitriani, A. (2024). Kurikulum Informal: Sinergi Rumah dan Sekolah dalam Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 45-58.

- Hakim, L. (2025). *Maqashid Syariah dalam Keluarga: Membina Generasi Qur'ani di Era Modern*. Jakarta: Amzah.
- Hamid, A. (2024). *Epistemologi Pendidikan Islam Informal: Sinergi dan Rekonstruksi Peran Orang Tua*. Bandung: Cipta Media Nusantara.
- Hidayat, R. (2024). *Pilar-Pilar Keluarga Sakinah: Sinergi Sosiologis dan Pedagogis Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Lestari, S. (2022). Fatherless Hunger dan Dampak Psikologisnya terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Kajian Gender dan Anak*, 14(1), 56-71.
- Muhadjir, N. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Pendekatan Teoretis dan Praktis Analisis Teks*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyani, T. (2022). Ekosistem Domestik: Kolaborasi Orang Tua dalam Stimulasi Karakter Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3120-3132.
- Nuryati, S. (2025). *Analisis Indikator Tumbuh Kembang Anak dalam Pengasuhan Bersama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Pratiwi, E. (2024). Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini dalam Lingkungan Pengasuhan Kolaboratif. *Jurnal Ilmiah PIAUD*, 9(2), 201-215.
- Raharjo, S. (2023). *Rekonstruksi Hukum Hadhanah: Hak Asuh Anak dalam Perspektif Keadilan Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahman, M. (2023). *Teologi Pengasuhan: Tanggung Jawab Kolektif Orang Tua dalam Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Saputri, D. (2023). Kesehatan Mental Ibu dan Pengaruhnya terhadap Pola Asuh Islami pada Anak Fase Golden Age. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(3), 134-148.
- Sari, M. P. (2022). Peran Ayah (Fathering) dalam Stimulasi Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Indonesia*, 8(2), 112-125.
- Sholeh, M. (2024). *Keluarga Urban dan Pendidikan Islam Kontemporer: Tantangan dan Solusi*. Malang: UMM Press.
- Suryani, E. (2020). Konstruksi Keabsahan Data dalam Penelitian Kepustakaan Multidisipliner. *Jurnal Metodologi Penelitian Indonesia*, 5(2), 89-102.
- Yusuf, M. (2021). Pedagogi Karakter Anak Usia Dini berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ibtida*, 8(2), 145-160.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia